

MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK MELALUI METODE BERCERITA UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

Nur Khosiah¹, Yulina Fadilah², Nizrina Sofiani Rizkillah³, Irhamatul Milla⁴

STAI Muhammadiyah Probolinggo

Email: nurkhosiah944@gmail.com¹, yulinafadilah@gmail.com²

Abstrak

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap keluarga dalam mencetak anak yang berbakti pada orang tua dan menjadi generasi penerus bangsa. Pendidikan merupakan modal utama dalam menghadapi tantangan zaman berkemajuan, sejak dari awal anak dikenalkan dengan pendidikan dan budi pekerti. Dalam dunia pendidikan di butuhkan berbagai metode pembelajaran agar harapan guru dan orang tua lebih mudah tercapai. Karena setiap siswa punya karakter dan pola pikir yang berbeda sehingga membutuhkan keteladanan, ketelatenan, keuletan dan kedisiplinan dalam menciptakan kondisi kelas yang kondusif. Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini untuk mengetahui apakah model pembelajaran tematik melalui bercerita dapat meningkatkan berpikir kritis siswa kelas 5 di SDI Miftahul Huda Bayeman-Tongas. Dalam hal ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tehnik pengumpulan observasi, wawancara, dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian di SDI Miftahul Huda Bayeman Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo bahwa metode bercerita dapat meningkatkan minat belajar dan meningkatkan ketrampilan berfikir kritis siswa sekolah dasar dengan cara memperoleh informasi, mengembangkannya dengan cara dan karakter dia sendiri, dapat menyimpulkan dari cerita yang telah di dengarnya dengan baik dan benar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Tematik, Metode Bercerita, Berfikir Kritis

Abstract

Education is the thing that is most needed by every family in producing children who are devoted to their parents and become the next generation of the nation. Education is the main capital in facing the challenges of a progressive era, since from the beginning children are introduced to education and character. In the world of education, various learning methods are needed so that the expectations of teachers and parents are more easily achieved. Because every student has a different character and mindset so that it requires exemplary, patience, tenacity and discipline in creating conducive classroom conditions. The purpose of this study was to determine whether the thematic learning model through storytelling could improve the critical thinking of grade 5 students at SDI Miftahul Huda Bayeman-Tongas. This study used qualitative research methods. Techniques for collecting observations, interviews, documentation. Based on the results of research at SDI Miftahu Huda Bayema, Tongas District, Probolinggo Regency that the storytelling method can increase interest in learning and improve critical thinking skills of elementary school students by obtaining information, developing it in his own way and character, being able to conclude from stories he has heard well. and right.

Keywords: Thematic Learning Model, Storytelling Method, Critical Thinking

PENDAHULUAN

Di Era globalisasi ini proses pembelajaran dalam dunia pendidikan harus lebih di tingkatkan lagi agar anak didik kita lebih dapat memahami bidang-bidang yang diberikan oleh para gurunya baik itu kognitifnya, afektifnya, dan psikomotornya. Dunia pendidikan menjadi tonggak utama bagi kemajuan masyarakat di setiap negara di dunia ini. Pendidikan harus diajarkan dari sejak dini jika dalam pendidikan formal di mulai dari tingkat (PAUD/PIAUD) usia 3-4 tahun, lalu Tingkat Taman kanak-kanak (TK/RA) yakni mulai usia 5-6 tahun, kemudian Tingkat Sekolah Dasar di usia 7-12 tahun, lalu Tingkat Sekolah Menengah pertama usia 13-15 tahun, dan Sekolah Menengah Tingkat Atas 16-18 tahun. Dari sini para orang tua harus memperhatikan dan bersungguh-sungguh membimbing anak-anaknya. Pendidikan dalam keluarga sangatlah penting dan lebih utama perannya karena seorang anak dalam kesehariannya yang di lihat pertama kali adalah lingkungan keluarga tempat tinggalnya akan tetapi pendidikan formal yang ada di luar juga penting untuk keberlangsungan hidup bermasyarakat dan menghadapi zaman yang semakin berkembang.

Pendidikan formal juga memiliki perannya masing-masing dari jenjang rendah sampai jenjang perguruan tinggi untuk di setiap jenjang di perlukan metode atau strategi agar pembelajaran di setiap jenjang mencapai hasil maksimal sesuai harapan Bangsa Indonesia yang dituangkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 alinie ke 4 yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dan juga dambaan setiap orang tua memiliki anak sukses lahir, bathin, dunia, dan akhirat. Untuk itulah pendidikan seyogyanya di pupuk sedini mungkin agar masa depan anak-anak kita terjamin.

Dalam dunia pendidikan sudah mempunyai kurikulum di tiap jenjang pendidikan agar apa yang menjadi tujuan dalam pembelajaran jelas dan terarah. Dalam setiap sekolah atau lembaga pendidikan tentu memiliki visi dan misi yang terpatrisi meski berbeda akan tetapi berusaha mengaplikasikan tujuan yang telah disepakati bersama agar peserta didik kita menjadi orang yang bermanfaat dan bermartabat bagi agama, bangsa dan Negara. Untuk menyambut dan menghadapi tantangan zaman berkembang ini diperlukan berbagai macam strategi atau metode agar peserta didik kita tidak kalah bersaing dengan Negara-negara maju meski bangsa ini masih menjadi Negara berkembang, bangsa ini pernah mengalami masa lalu yang kelam, akan tetapi kita tidak boleh gentar menghadapi era

globalisasi ini, kita harus tetap maju sebagaimana yang telah di contohkan para pendiri bangsa ini, Semangat pantang menyerah dan pantang mundur tidak pernah pudar meski para penjajah bersenjatakan canggih seperti granat, bom, meriam, tank berlapis baju tapi para pendiri bangsa ini tetap maju sampai titik darah penghabisan sehingga sampai detik ini kita semua dapat menikmati kemerdekaan bangsa dan menjadi Negara tangguh.

Pendidikan adalah satu cara bangsa ini untuk mengisi kemerdekaan yang telah di wariskan para pendiri bangsa supaya menjadi Negara yang lebih baik lagi dari sebelumnya, dan lebih bersiaga lagi jangan sampai terjajah kembali untuk itu pendidikan formal, non formal, informal lebih di sebarluaskan lagi pada semua lapisan masyarakat. Sekolah Dasar merupakan ujung tombak pendidikan anak setelah masa peralihan dari Taman kanak-kanak, dan di perkenalkan dengan model pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu agar sistem pembelajaran bagi siswa baik individu atau kelompok aktif menggali, mencari, dan menemukan konsep keilmuan holistic, bermakna, dan autentik. (Oktaviani.J, 2018). Model pembelajaran ini sangat cocok untuk anak sekolah dasar sebab pembelajarannya terpadu sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan dalam proses pembelajaran tinggal bagaimana cara guru/ pendidik menerapkan model pembelajaran dan mengolah kelas agar siswa dapat fokus dengan pembelajaran. Sedangkan pembelajaran terpadu yang saat ini kita gunakan di sekolah - sekolah memiliki tema fenomenal, dekat dengan dunia siswa, dan berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Tema ini menjadi bagian dari alat pemersatu materi yang bermacam-macam bahwasannya dari beberapa materi pelajaran apalagi jika di padupadankan dengan bercerita yang notabnya siswa sekolah dasar sangat gemar mendengarkan cerita dan juga bercerita. (Oktaviani.J, 2018)

Siswa Sekolah Dasar yang rata-rata berusia 7 tahun sampai dengan 11 tahun secara umum menyukai cerita dan kegiatan bercerita, yang artinya bahwa tingkat perkembangan intelektual anak sudah mencapai operasional konkret (the concrete operational). Menurut Piaget tahap operasional konkret siswa pada umumnya berusia 7 s.d 11 tahun. (Irsanti et al., n.d.) pelajaran bahasa Indonesia sangat menarik sekali jika menggunakan metode bercerita sebab jika guru ataupun siswa yang bercerita ini akan menggunakan bahasa Indonesia dalam ceritanya sehingga ini akan dapat meningkatkan berfikir kritis siswa dan dapat

memberikan tauladan kepada siswa melalui bercerita apalagi yang di ceritakan tentang sejarah bangsa, legenda kejadian suatu tempat, asal-usul nama tempat, kisah para rosul dan lain-lain, ini tentu akan menjadi inspirasi bagi siswa untuk menirukan cara bercerita, berkreasi sendiri sesuai dengan karakternya, dan inisiatif siswa itu sendiri sehingga menjadi lebihbaik.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan di SD Islam Miftahul Huda Desa Bayeman kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo ini bersifat deskriptif. Jenis penelitian yang di lakukan adalah penelitian kualitatif, dengan mengungkapkan model pembelajaran tematik melalui metode bercerita dapat meningkatkan berfikir kritis siswa kelas V SDI Miftahul huda Desa Bayeman Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo.

Bulan maret 2022 sampai Mei 2022 peneliti melaksanakan penelitian ini dengan nara sumber yang diwawancara yaitu Kepala sekolah, Wali Kelas V terkait model pembelajaran tematik melalui metode bercerita dalam meningkatkan ketrampilan berfikir kritis siswa kelas V di SD Islam Miftahul Huda Bayeman Kecamatan Tongas Kabupaten probolinggo. Dalam Pengumpulan datanya tehnik yang di gunakan adalah tehnik observasi, tehnik wawancara, dan tehnik dokumentasi. Observasi adalah pengumpulan data dengan pengamatan dan mencatat setiap keadaan dan situasi atau perilaku objek yang diteliti (Oktifuadi, 2018), Tehnik pengumpulan data ini mencatat pelaksanaan model pembelajaran tematik melalui metode bercerita untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas oleh guru kelas V. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan bertanya jawab yang tersistematis sesuai dengan tujuan. ((Meria, 2015)). Wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah, wali kelas V untuk menggali informasi tentang pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Dokumentasi adalah suatu informasi yang didapatkan dalam bentuk gambar atau tulisan ((Meria, 2015)) Tehnik dokumentasi digunakan agar mendapat data tambahan yang di perlukan sesuai dengan fenomena bagaimana penerapan model pembelajaran tematik melalui metode bercerita untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas V di SDI Miftahul Huda Bayeman-Tongas-Probolinggo.

Teknik analisis data digunakan untuk mendapatkan jawaban sistematis dan kesimpulan. Adapun tahapannya sebagai berikut :

- 1) Reduksi data, yaitu digunakan untuk memilih hal penting dan pokok agar peneliti mudah dalam pengumpulan data yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran tematik melalui metode bercerita untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas V.
- 2) Penyajian Data, dengan memilih data yang cocok dengan apa yang diperlukan terkait penerapan model pembelajaran tematik melalui metode bercerita untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas V di SDI Miftahul Huda Bayaman-Tongas-Probolinggo
- 3) Penarikan Kesimpulan, yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa bukti penelitian lapangan. Selanjutnya mendeskripsikan data yang di peroleh dan di analisis secara cermat dan sistematis.(Sujadi, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran Tematik SD

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar (SD) merupakan pondasi pengetahuan siswa dalam meneruskan ke jenjang berikutnya. Sekolah Dasar merupakan masa dimana siswa mengalami dan menemukan dunia pendidikan baru dari Taman kanak-kanak yang banyak permainan dan nyanyian beralih ke materi pelajaran. Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 menetapkan bahwasannya kurikulum sekolah Dasar dirancang berdasar pada standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan yang berlaku. Di kelas I - III diterapkan pendekatan tematik, di kelas IV-VI di lakukan dengan pendekatan mata pelajaran. (Irsanti et al., n.d.) akan tetapi pada saat ini pada tingkat sekolah dasar menggunakan Pembelajaran tematik dari kelas I - VI. Dan yang terbaru menggunakan kurikulum merdeka dan tidak semua sekolah menerapkan kurikulum merdeka dan juga tidak semua kelas menerapkan kurikulum merdeka belajar karena masih tahap awal. Ini tentu kan memudahkan untuk wali kelas untuk membuat model pembelajaran yang inovatif dan untuk murid juga demikian membuat mereka lebih

semangat lagi sebab semua mata pelajaran terkumpul dalam satu buku yaitu Buku Tema yang dapat memudahkan mereka mengingat materi dari mata pelajaran yang lain, saling mengkaitkannya dengan mata pelajaran lain dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan bantuan pendidik dan orang tua.

Model Pembelajaran Tematik merupakan model pembelajaran yang menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa dalam mengembangkan potensi siswa yang bertujuan mencerdaskan dan memajukan bangsa Indonesia. Pengembangan potensi siswa ini agar kelak dalam menghadapi tantangan zaman yang serba canggih dan berkemajuan ini mereka tidak bingung dan mereka dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya baik secara individu maupun kelompok. Terobosan - terobosan baru dalam dunia pendidikan seringkali dilakukan oleh pemerintah dan para guru-guru di sekolah agar dapat memenuhi harapan dan tujuan bangsa ini yang kesemuanya itu tidaklah mudah oleh karenanya harus dimulai dari tingkat Kelompok Bermain, Taman kanak-Kanak, dan saat belajar di Tingkat sekolah Dasar. (Rumiati, 2018) Dalam pembelajaran tematik ini memudahkan bagi sebagian wali kelas untuk mengontrol pengetahuan siswa untuk materi pelajaran yang lain dan siswa juga dalam mudah dala belajar tidak perlu membaca tiap mata pelajaran.

Pembelajaran Tematik lebih menitikberatkan pada apa yang mereka alami atau pengalaman langsung karena dengan pengalaman langsung ini siswa di hadapkan pada contoh yang nyata atau fenomena dalam kehidupan sebagai dasar dan modal awal untuk memahami hal-hal yang semu dan abstrak. Dalam hal ini sesuai dan cocok dengan karakteristik siswa sekolah dasar baik kelas rendah maupun kelas atas yang masih bergantung pada Indra, artinya apa yang mereka dengar, lihat, dan rasakan sangat mendominasi pemahaman mereka untuk itu membutuhkan arahan dan bimbingan dari pembimbing/guru dan orang tua. (Oktaviani.J, 2018)

Adapaun pembelajaran tematik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembelajaran yang sesuai dan cocok dengan perkembangan siswa dan kebutuhan siswa berdasarkan pengalaman anak usia sekolah dasar.
- 2) Proses pembelajaran dan kegiatan yang di pilih berpangkal pada minat dan kebutuhan siswa

- 3) Pembelajaran lebih berkesan dan memberi makna tersendiri bagi siswa sehingga pemahaman, prestasi, dan hasil belajar siswa lebih meningkat dan memuaskan
 - 4) Dapat membantu proses pelaksanaan pembelajaran inovatif dan pengembangan ketrampilan berfikir siswa
 - 5) Menyajikan kegiatan belajar yang sesuai dengan persoalan yang sering di temui dan di hadapi siswa dalam lingkungannya
 - 6) Dapat mengembangkan ketrampilan sosial siswa, seperti komunikasi, toleransi, kerjasama, tanggap ide orang lain dan menghormati perbedaan pendapat.
- (Rumiati, 2018)

Berdasarkan ciri pembelajaran tematik di atas memang sangat relevan dalam menghadapi kemajuan zaman dan menyongsong era industri 5.0. sebagai pembimbing harus lebih fleksibel dan berinovasi dalam menyikapi berbagai karakteristik siswa pada zaman berkemajuan ini. Pendidikan kita secara formal telah mengalami beberapa perubahan kurikulum dan sekarang kita sampai pada kurikulum 2013 yang menekankan pada pendekatan scientific yang meliputi enam hal antara lain mengamati, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. (Kumalasari, 2019). Pendekatan scientific memang sangat cocok dengan perkembangan zaman dimana peserta didik kita mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi dan mendalam dalam segala hal, untuk itu seorang guru harus dapat membimbing dan mengarahkan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didik tersebut sejak dari usia dini dan di bangku sekolah dasar, Apalagi sekarang juga ada kurikulum yang terbaru yaitu kurikulum prototype dan kurikulum merdeka belajar yang merupakan kelanjutan dari kurikulum 2013 yang memungkinkan peserta didik dapat berimajinasi dan berinovasi sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik.

2. Ketrampilan Berfikir Kritis

Sebelum dilaksanakan penelitian, penulis mengadakan observasi untuk mengetahui situasi kondisi awal dan permasalahan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia Kelas 5 SDI Miftahu Huda Bayeman Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo. Mengacu pada observasi yang dilakukan penulis lakukan bahwasannya tingkat ketrampilan berfikir kritis

siswa masih kurang memuaskan. Ini dapat dilihat siswa banyak yang pasif ketika guru memberikan pertanyaan ataupun ketika ada sesama siswa yang bertanya, siswa lain belum ada yang menanggapi. Siswa menjawab pertanyaan ketika ditanya oleh guru terkadang di beri pertanyaan oleh guru mereka hanya diam saja, apalagi ketika guru mempersilahkan dan memberi waktu untuk bertanya kebanyakan siswa hanya terdiam dan hanya satu, dua siswa yang bertanya. Ini berarti di SDI Miftahul Huda khususnya kelas 5 berfikir kritisnya masih tergolong rendah. Berfikir kritis merupakan salah satu disiplin pemikiran mandiri yang mencontohkan kesempurnaan dalam berfikir, untuk itu biasanya menggunakan metode tertentu untuk merangsang berfikir siswa sehingga berfikir dapat melayani kepentingan individu maupun kelompok dan mengenyampingkan hal lain yang relevan dan hal ini dapat dikatakan berfikir kritis yang rendah, namun apabila berfikir kritis dengan mempertimbangkan kepentingan orang atau kelompok yang beragam dapat dikatakan memiliki ketrampilan berfikir kritis yang kuat. (Kumalasari, 2019)

Ketrampilan berfikir kritis merupakan kecakapan atau keahlian yang dimiliki oleh seseorang atau siswa dalam melakukan proses berfikir untuk tujuan tertentu secara sadar maupun spontan karena hasil belajar atau latihan. Berfikir kritis juga merupakan berfikir reflektif yang terpusat pada pengambilan keputusan berdasarkan pada apa yang ia yakini dan yang dilakukannya, sehingga siswa atau seseorang dapat merumuskan dan mengevaluasi apa yang ia lihat, dengar, rasakan pada pengalaman dirinya. (Kumalasari, 2019). Ketrampilan berfikir kritis memang sangat diperlukan dalam kehidupan terutama pada peserta didik kita dari tingkat Sekolah Dasar sampai jenjang Perguruan Tinggi karena dengan ketrampilan berfikir kritis yang tinggi akan menambah pengetahuan siswa dan juga siswa yang lainnya karena dengan ketrampilan berfikir kritis yang kuat pendidik juga dapat mengasah dan menambah pengetahuannya tentang segala hal yang ditanyakan oleh siswa.

Indonesia telah beberapa kali telah mengalami perubahan dan pembaharuan kurikulum untuk menyambut dan mempersiapkan generasi Emas Indonesia 2045. (Aeni, 2018) Langkah-langkah yang diambil oleh Pemerintah dalam pembaharuan sistem di segala bidang kehidupan khususnya bidang pendidikan agar tidak tertinggal dengan Negara-negara lain. Yang sebelumnya ada kurikulum KTSP, KBK, Kurikulum 2013 dan

yang terbaru ada Prototype dimasa pandemic dan kurikulum merdeka akan tetapi yang banyak digunakan adalah masih Kurikulum 2013 dan saat ini kurikulum terbaru kurikulum merdeka. Akan tetapi Kurikulum 2013 masih relevan digunakan pada saat ini meski kurikulum lainnya menyusul sebab di masa pandemi belum 100% siswa dapat belajar di sekolah tiap hari secara penuh. Pada kurikulum 2013 pembelajarannya menggunakan pendekatan *scientific* antara lain berisikan: 1) pengamatan, siswa mengamati/mengobservasi materi yang di berikan oleh guru untuk memudahkan siswa dalam mempelajari materi tersebut. 2) Mencoba, siswa di beri kepercayaan untu mencoba apa yang diarahkan oleh guru pada materi yang telah di berikan. 3) Mengolah, siswa dengan bimbingan dari guru mengolah apa yang telah di sampaikan oleh guru. 4) Menyajikan, siswa dapat menyajikan dan mendemonstrasikan apa yang di sampaikan oleh guru dengan baik. 5) Menyimpulkan, siswa fdapat menyimpulkan apa yang telah di sampaikan guru sesuai dengan kemampuan masing-masing. 6) Mencipta, Siswa dapat mencipta sesuai kreativitasnya masing-masing sesuai dengan arahan dan bimbingan guru. Ini menunjukkan bahwa kurikulum 2013 berusaha menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin berkembang dan apabila kita menggunakan kurikulum sebelumnya kurang relevan dengan perkembangan zaman saat ini. Ketrampilan berfikir siswa Sekolah Dasar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah membangun argumen dengan menggunakan bukti nyata atau menunjukkan fenomena yang terjadi dan logika yang masuk akal. Dengan demikian ketrampilan berfikir kritis seorang anak mulai berkembang saat anak berimajinatif antara hal-hal yang berbeda, melihat kemungkinan – kemungkinan yang tek terduga dan berfikir dengan cara atau penyelesaian baru mengenai masalah yang sudah lazim di temui ataupun masalah dalam imajinasinya. (Aeni, 2018)

Sebagaimana halnya yang dikatakan oleh (Kumalasari, 2019) bahwasannya ketrampilan berfikir kritis itu didapatkan dari memperoleh, mengembangkan, dan mengolah segala kemampuannya untuk memahami simpulan dalam suatu pernyataan. dan ketrampilan berfikir kritis ini juga memiliki beberapa indikator antar lain: memberikan penjelasan, seorang guru memberikan penjelasan atau menceritakan sesuatu baik itu tentang materi pelajaran atau cerita rakyat, dongeng, legenda, kebudayaan yang ada di Indonesia dan lain sebagainya sesuai dengan mata pelajaran masing – masing, membangun

ketrampilan dasar siswa, menyimpulkan dari penjelasan, memberikan penjelasan lebih lanjut, mengatur strategi. (Kumalasari, 2019)

Ketrampilan berfikir kritis menjadi komponen yang wajib dimiliki oleh setiap siswa di tengah perkembangan zaman yang semakin berkemajuan ini, untuk itu setiap orang /siswa di tuntut untuk berfikir kritis tidak hanya mendengarkan atau menerima dengan lapang dada segala informasi yang masuk tetapi harus dapat mengfilter, memilah, dan memilih informasi yang tepat serta mencari bukti logis dan rasional, serta mencari sebab akibatnya. (Goldman, Ian. and Pabari, 2021)

3.Implementasi Model Pembelajaran Tematik melalui metode bercerita Kelas V Sekolah Dasar

Pendidikan merupakan hal yang sangat di butuhkan oleh setiap orang agar harapan dan segala tujuannya tercapai. Pendidikan merupakan pembahasan yang tak akan mungkin ada habisnya dari waktu ke waktu, dari zaman ke zaman yang akan terus mengalami peradaban baru yang semakin berkemajuan. Pendidikan merupakan masalah yang kompleks mulai dari Jenjang Kelompok bermain sampai pada perguruan tinggi sesuai dengan UU Sisdiknas Pasal 17 Tahun 2003 ayat 1, dan 2, menyatakan bahwasannya “Pendidikan Dasar merupakan jenjang yang menjadi dasar pendidikan menengah. Pendidikan Dasar berupa SD (Sekolah Dasar) atau MI (Madrasah Ibtidaiyah) serta bentuk lainnya. Pendidikan Menengah berupa SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau MTs (Madrasah Tsanawiyah) atau bentuk lainnya, SMA (Sekolah Menengah atas), MA (Madrasah Aliyah), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dan bentuk lainnya yang sederajat. Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan manusia. Pendidikan dasar memiliki posisi tepat dalam penanaman moral generasi bangsa yang berkualitas, bermutu tinggi, unggul dan memiliki karakter kebangsaan yang kuat. (BLUMBERG & TEPLICK, 1946)

Lembaga sekolah adalah lingkungan pendidikan yang mempunyai peran sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan bagi peserta didik sebagai control sosial, memperbaiki kebiasaan buruk yang ada pada peserta didik seperti mengejek, mengolok-olok, kurang bekerjasama, tidak peduli sesama, kurang menghargai orang lain, suka

mencela, dan lain-lain. (Hatami et al., 2017) Pada SDI Miftahul Huda Bayeman -Tongas - Probolinggo mempunyai visi dan misi yang jelas yaitu:

Visi: Terbentuknya Insan Yang Mantab (Beriman, Terampil, dan Pintar)

Misi: - Melaksanakan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah

-Melaksanakan Kegiatan Kecakapan hidup (life Skill)

-Melengkapi sarana prasarana pembelajaran

-Melaksanakan kegiatan Model PAKEM

Warga Sekolah terutama kepala sekolah selalu selalu mengkoordinir dan memantau semua kegiatan yang ada di sekolah agar yang menjadi visi dan misi terwujud nyata dalam kesehariannya di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah.

Pada prinsipnya proses pembelajaran adalah proses komunikasi. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana proses komunikasi itu berjalan dengan baik, efektif, efisien dan kondusif sehingga pesan dan informasi yang di sampaikan kepada siswa dapat diterima dengan baik dan utuh. Agar harapan dan tujuan tercapai secara maksimal digunakanlah berbagai metode di antaranya metode bercerita dan juga pembelajaran bervariasi dengan menggunakan berbagai macam media pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran dan materi masing-masing. (BLUMBERG&TEPLICK,1946) Pendidikan sekolah dasar yang siswanya berusia antara 7-11 tahun, pada umumnya menyukai metode bercerita dan kegiatan bercerita. (Irsanti et al., n.d.)

SDI Miftahul Huda Bayeman - Tongas - Probolinggo menerapkan model pembelajaran tematik baik di kelas rendah (Kelas I –III) maupun kelas tinggi (IV-VI) melalui metode bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru kelas 5, pada mata pelajaran bahasa Indonesia diterapkan model pembelajaran tematik melalui metode bercerita. Metode bercerita adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru atau orang tua maupun pendidik lainnya untuk menyampaikan materi pelajaran, pesan, informasi, dongeng kepada siswa, yang di lakukan secara lisan dengan gaya tersendiri yang dilakukan oleh masing-masing guru atau pendidik atau bercerita dengan tertulis. Dengan metode bercerita akan terlihat perubahan wajah/ mimik, intonasi suara, gerak tubuh dan lain sebagainya. (Tema et al., 2018)

Menurut pakar di bidangnya bercerita adalah menginformasikan atau menuturkan sesuatu kejadian yang sungguh terjadi maupun rekayasa, baik tentang pengalaman, perbuatan, atau fiktif. Bercerita pada anak mempunyai tujuan dapat mengembangkan seluruh aspek pengetahuannya, perilakunya, kreativitasnya secara optimal dan dapat diketahui kemampuan dasar anak dengan menerapkan bercerita, konsep bermain sambil belajar. (Wati et al., 2013).

Hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 di SDI Miftahul Huda Desa Bayeman Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo bahwa Metode bercerita tetap relevan dengan seiring perkembangan zaman berkemajuan sebab dengan bercerita seorang guru maupun pendidik/ pembimbing yang lain akan dapat mengekspresikan segala kemampuannya antara lain: 1) Suara, ini ada suara lantang, suara lembut, suara keras, bisikan, dan intonasi ini akan mempunyai daya tarik tersendiri bagi siswa Sekolah Dasar khususnya kelas 5 di SDI Miftahul Huda Bayeman Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo karena pada usia ini, siswa lebih antusias dalam mendengarkan terutama tentang legenda, cerita hewan, cerita kartun, budaya, permainan dan sebagai guru kita harus dapat mengolahnya dengan menghubungkan cerita itu dengan contoh di kehidupan sehari-hari agar cerita tersebut tidak hanya sekedar cerita tetapi merupakan pembelajaran dalam hidup yang akan di ikuti oleh siswa kita sebagai penyemangat dalam belajar dan hidup sehari-hari. 2) mimik, perubahan ekspresi wajah ketika marah, sedih, gembira, ini akan membuat siswa kita mengetahui ekspresi perubahan wajah ketika seseorang itu marah, sedih ataupun gembira. 3) Gerakan, dalam berbicara seseorang juga akan melakukan gerakan tertentu disadari atau tidak, setiap orang jika berbicara akan menggerakkan anggota badannya, apalagi jika bercerita tentu akan lebih banyak melakukan gerakan anggota badannya baik itu tangannya, kakinya, badannya tentu dengan gaya sesuai dengan cerita yang di sampaikan kepada para siswa di tambah lagi dengan rasa humor yang tinggi , ini akan membuat siswa lebih tertarik lagi sebab di usia ini akan masih senang bercerita sambil bermain dan belajar.

Metode bercerita ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 5 SDI Miftahul Huda Desa Bayeman Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo dapat meningkatkan ketrampilan berfikir siswa yang awalnya anak itu pendiam, dia dapat ekspresi dan mau bertanya. Yang tadinya sedikit bertanya menjadi lebih banyak bertanya

dan rasa ingin tahunya lebih tinggi. Dan yang lainnya juga sudah dapat menyimpulkan dari cerita yang telah di sampaikan oleh guru. Siswa dapat mengulang atau menceritakan kembali apa yang sudah di ceritan oleh guru dan ada siswa juga sudah dapat menanggapi dan membuat pernyataan dari cerita yang telah di ceritakan. Ini sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh kumalasari bahwa kemampuan berfikir kritis itu mempunyai indikator antara lain: dapat memberikan penjelasan, siswa dapat membangun ketrampilan dasar pada dirinya, siswa dapat menyimpulkan, siswa juga dapat menceritakan kembali, siswa dapat gambaran strategi dalam bercerita sesuai dengan karakternya sendiri. (Kumalasari, 2019) ini berarti metode bercerita dapat meningkatkan minat belajar dan meningkatkan ketrampilan berfikir kritis siswa sekolah dasar dengan cara memperoleh informasi, mengembangkannya dengan cara dan karakter dia sendiri, dapat menyimpulkan dari cerita yang telah di dengarnya dengan baik dan benar. Metode bercerita ini harus kita kemas dengan sedemikian rupa agar berjalan menarik, tepat sasaran, dan sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran. sebagaimana yang ungkapkan oleh wati bahwasannya metode bercerita ini memainkan peranan penting dalam menumbuhkan minat, mengembangkan bahasa, kebiasaan, membaca, dan pikiran anak. (Wati et al., 2013) Hal ini terbukti bahwa di SDI Miftahul Huda Desa Bayeman Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo dengan menerapkan model pembelajaran terpadu melalui metode bercerita ini dapat meningkatkan ketrampilan berfikir kritis. Berfikir kritis pada zaman berkemajuan saat ini merupakan komponen wajib yang harus di miliki oleh setiap siswa sebab setiap waktu kita di tuntut untuk berfikir kritis, bukan hanya dalam kegiatan belajar di sekolah, di rumah, akan tetapi dimana saja kita berada harus kritis dan mampu memilah segala informasi yang masuk ke kita dan memilih informasi yang kita terima sesuai dengan realita dan mencari sebab akibat dan bukti nyata yang rasional dan masuk akal. (Goldman, Ian. and Pabari, 2021)

PENUTUP

Siswa Sekolah Dasar yang rata-rata berusia 7 tahun sampai dengan 11 tahun secara umum menyukai cerita dan kegiatan bercerita, yang artinya bahwa tingkat perkembangan intelektual anak sudah pada tingkat operasional konkret (the concrete operatiional). Menurut Piaget pada tahapan operasional konkret peserta didik umumnya berada pada usia

7 s.d 11 tahun. (Irsanti et al., n.d.) pelajaran bahasa Indonesia sangat menarik sekali jika menggunakan metode bercerita sebab jika guru ataupun siswa yang bercerita ini akan menggunakan bahasa Indonesia dalam ceritanya sehingga ini akan dapat meningkatkan berfikir kritis siswa dan dapat memberikan tauladan kepada siswa melalui bercerita apalagi yang di ceritan tentang sejarah bangsa, legenda, kisa para rosul dan lain-lain, ini tentu akan menjadi inspirasi bagi siswa untuk meniru dan dapat lebih baik lagi ke depannya.

Metode bercerita ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 5 SDI Miftahul Huda Desa Bayeman Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo dapat meningkatkan ketrampilan berfikir siswa yang awalnya anak itu pendiam, dia dapat ekspresi dan mau bertanya. Yang tadinya sedikit bertanya menjadi lebih banyak bertanya dan rasa ingin tahunya lebih tinggi. Dan yang lainnya sudah dapat menyimpulkan dari cerita yang telah di sampaikan oleh guru. Siswa dapat mengulang atau menceritakan kembali apa yang sudah di ceritakan oleh guru dan ada siswa juga sudah dapat menanggapi dan membuat pernyataan dari cerita yang telah di ceritakan. Metode bercerita juga dapat meningkatkan minat belajar dan Metode bercerita ini harus kita kemas dengan sedemikian rupa agar berjalan menarik, tepat sasaran, dan sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2018). Pendidikan Nilai Nasionalisme Dengan Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 4(3), 752. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v4n3.p752-762>
- BLUMBERG, C. W., & TEPLICK, G. (1946). Early clinical and roentgenologic diagnosis of anencephaly. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 51(4), 571–574. [https://doi.org/10.1016/S0002-9378\(15\)30176-9](https://doi.org/10.1016/S0002-9378(15)30176-9)
- Goldman, Ian. and Pabari, M. (2021). *Pengembangan Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Kelas V MI Malihatul Hikam Lamongan*.
- Hatami, F., Tahmasbi, F., & Hatami Shahmir, E. (2017). Pengaruh Living Values Education Program (Lvep) Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD

- Dalam Pembelajaran Tematik. *Neuropsychology*, 3(8), 85–102.
http://clpsy.journals.pnu.ac.ir/article_3887.html
- Irsanti, S., Damayani, A. T., & Kh.B, M. A. (n.d.). *Keefektifan Metode Bercerita Terhadap Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Iii Sdn Peterongan Semarang*.
- Kumalasari, L. (2019). ... *Suplemen Bahan Ajar Ipa Bermuatan Etnosains Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. 1–154. <https://lib.unnes.ac.id/35272/>
- Muazzomi, N. (2016). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Buku Bergambar di TK Al-Fiqri Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 1(9), 37–41.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.tws.2012.02.007>
- Oktaviani.J. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Melalui Media Adobe Flash Di Kelas Iii Sd Islam Al Azhar 21 Pontianak. *Sereal Untuk*, 51(1), 51.
- Rumiati, N. K. (2018). Model Pembelajaran Tematik Dengan Belajar Bahasa Indonesia Anak Kelas III Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018 Di Sd Negeri 22 Dangin Puri. *Adi Widya:Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 29–39.
- Tema, P., Pembelajaran, S., & Kelas, S. (2018). *Dan Metode Bercerita Terhadap Hasil Belajar Iv Di Sd Djama ' Atul Ichwan Laweyan Surakarta*.
- Wati, N. K. T. M., Agung, A. A. G., & Sudarma, I. K. (2013). Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Pada Kelompok B2 Di TK Widya Kumara Sari. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 1(1), 1–10.